



## Bab 6

# Mengeja Aksara Pegon: Telaah Bentuk Pitutur dalam Naskah Sunda Islami

Isep Bayu Arisandi

### A. Jejak Literasi dalam Tradisi Tulis

Naskah Sunda tidak seluruhnya menggunakan aksara Sunda kuno, ditemukan juga penggunaan aksara pegon di Tatar Sunda (Ruhaliah, 2012), khususnya setelah ajaran Islam masuk. Penggunaan aksara Pegon selaras dengan kandungan teks yang bernapas ajaran Islam. Masuknya nilai ajaran Islam di Sunda dapat diidentifikasi (salah satunya) melalui naskah kuno yang menggunakan aksara pegon. Selain itu, aksara pegon diterima dan digunakan seiring perkembangan ajaran Islam di Tatar Sunda menggeser aksara Sunda dan *cacarakan*.

Naskah *Wawacan Pandita Sawang* (selanjutnya disebut WPS) merupakan naskah yang menggunakan aksara pegon. Teks naskah WPS berbentuk wawacan yang terbangun oleh Pupuh Kinanti,

---

I. B. Arisandi

Niskala Institute, e-mail: isepbayu@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Arisandi, I. B. (2023). Mengeja aksara pegon: Telaah bentuk pitutur dalam naskah Sunda islami. Dalam W. Indiarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (137–165). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c773 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

Asmarandana, Dangdanggula, dan Sinom. Bentuk wawacan dibawa oleh kaum menak dan ulama, kemudian berkembang pesat di Tatar Sunda. Ditemukan beragam judul wawacan dalam naskah kuno, seperti *Wawacan Muslimin Muslimat*, *Wawacan Sulanjana*, *Wawacan Buwana Wisésa*, *Wawacan Pranata Istri ka Carogé*, *Wawacan Ahmad Muhammad*, *Wawacan Bin Etam*, dan sebagainya (Ekajati, 1988). Melimpahnya teks wawacan di Tatar Sunda tidak lepas dari penerimaan dan kebutuhan masyarakat terhadap nilai kandungan teks naskah.

Tulisan ini berfokus pada konsep pitutur dan bentuk syiar ajaran Islam yang terdapat dalam teks naskah WPS. Pitutur erat kaitannya dengan nasihat luhur sehingga dapat dilihat sebagai pembentuk karakter (Sukirno, 2013). Misalnya, keberadaan *pikukuh* pitutur masyarakat Kampung Adat Dukuh dapat hidup rukun dan seimbang, harmonis dengan sesama dan alam (Rohaeni & Emilda, 2021). Pemanfaatan pitutur luhur dapat menjadi pedoman untuk melindungi alam dari eksploitasi berlebihan yang berdampak pada keseimbangan ekosistem dan menghindari bencana alam (Anindita & Hamidah, 2020). Pitutur dalam kandungan naskah bertema ajaran Islam menunjukkan korelasi yang tidak melenceng dari sumber Al-Qur'an dan hadis (Zakub et al., 2018), seperti naskah *Pitutur Sheh Bari* berisi tiga wilayah ajaran fana, iman, tauhid, dan makrifat (Djalal, 2014).

Melalui keberadaan naskah dan kitab, dapat menunjukkan jejak transfer ilmu antargenerasi dan menjadi strategi dakwah, memberi ruang negosiasi bagi orang awam, serta mengakomodasi tradisi lokal pada masyarakat (Aziz, 2013). Naskah tafsir ditulis dengan mengakomodasi bahasa daerah, ditujukan untuk kemudahan pemahaman yang lebih akrab (Rokhmad, 2011). Selain itu, terjemahan fokus pada bahasa sasaran dapat dilihat sebagai upaya untuk memudahkan pemahaman penyampaian materi, menjaga bahasa lokal, dan keterkaitan antara ajaran dan kondisi (Anis & Saddhono, 2016). Fenomena tersebut memberikan gambaran masuknya Islam melalui tradisi tulis dengan cara mengakomodasi bahasa dan budaya

tanpa mengubah tatanan sehingga memberikan pemahaman atas makna yang terkandung.

Masuknya ajaran Islam melalui bentuk budaya menghasilkan sebuah dialektika. Hal tersebut terdapat pada penggunaan aksara Arab, secara tidak langsung memberikan pengaruh yang masif atas keberadaan ajaran Islam. Penggunaan aksara Arab erat kaitannya dengan proses penyebaran ajaran Islam, meskipun terdapat penyesuaian (Saddhono, 2016). Oleh karena itu, naskah kuno memiliki dampak signifikan dalam penyebaran ajaran Islam khususnya dengan penggunaan aksara pegon dan nilai kandungan ajaran Islam.

Naskah dengan judul *Wawacan Pandita Sawang*<sup>1</sup> tersebar di Tatar Sunda, secara langsung dapat mengindikasikan bahwa naskah memiliki peran dan fungsi di masyarakat (Suherman, 2017). Selain itu, terdapat beberapa naskah dengan judul yang sama<sup>2</sup>, tetapi memiliki kelengkapan teks yang berbeda-beda. Maka dari itu, penting dilakukan kajian terkait konsep pitutur dan bentuk syiar ajaran Islam yang terdapat di dalam teks naskah WPS. Cakupan dua hal tersebut dapat memberikan gambaran pemanfaatan tradisi sebagai sebuah sarana dan media atas penyebaran ajaran Islam.

Tulisan ini memiliki perbedaan dengan kajian yang dilakukan sebelumnya, terletak pada fokus kajian konsep pitutur sebagai bentuk syiar dalam teks WPS sehingga dapat menawarkan pandangan baru. Hal lain juga adalah terungkapnya nilai ajaran Islam yang disampaikan melalui naskah sebagai media syiar. Keselarasan tersebut dapat menegaskan pandangan bahwa tradisi tulis menjadi media yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Semua itu penting terungkap untuk mengetahui peran dan posisi tradisi tulis sebagai

---

<sup>1</sup> Ketersebaran naskah berkaitan dengan fungsi naskah di lingkungan masyarakat sehingga diindikasikan terus-menerus dilakukan penurunan atau penyalinan terhadap naskah. Beberapa naskah yang ditemukan di Tatar Sunda memiliki perbedaan sehingga dapat merefleksikan keragaman varian naskah, lihat Arisandi (2015), Nurrachmawati (2018), Suherman (2016), dan Suryati (2015).

<sup>2</sup> Setiap kali teks diturunkan dapat terjadi varian-varian teks yang dimasukkan, perbedaan variasi dengan versi terletak pada teks-teks yang ditambahkan dalam bentangan perjalanan penurunan teks, lihat Baried (1985).

sarana penyebaran ajaran Islam. Selain itu, kajian terhadap naskah kuno dapat menjadi upaya menyebarkan nilai kandungan teks yang tidak sebatas pelestarian, tetapi berusaha menampilkan korelasi antara pitutur dengan nilai ajaran Islam yang disampaikan melalui media naskah.

Tulisan ini dapat membuka pandangan bahwa naskah kuno erat dengan nilai pitutur, serta terbuka sebagai sebuah media yang masif pada masanya. Pemanfaatan bentuk pitutur yang ada di setiap daerah Nusantara tidak sebatas oral saja, tetapi mendapatkan tempat dalam tradisi tulis. Secara definitif, pitutur adalah apa pun yang dituturkan sebagai pengingat, pepatah, atau nasihat. Bentuk pitutur yang terdapat di dalam teks WPS memiliki kekhasan, dengan menghadirkan tokoh dalam menyampaikan nasihat yang terkandung. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pitutur dalam teks naskah WPS, serta mengungkap bentuk syiar yang terdapat dalam teks WPS.

Untuk mengungkap fokus permasalahan, dalam menganalisis digunakan metode deksriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, secara umum dapat diimplementasikan untuk analisis tentang kehidupan masyarakat, aktivitas sosial, sejarah, dan tingkah laku (Wiratna, 2014). Metode ini tepat diterapkan untuk mengungkap konsep pitutur yang terdapat di dalam teks WPS. Selain itu, digunakan metode filologi (Darsa, 2012; Lubis, 1996) untuk dapat mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi di dalam teks WPS. Metode komprehensif tersebut dapat menyajikan secara utuh setiap temuan dan kajian konsep pitutur dan tema syiar ajaran Islam yang ada dalam teks WPS.

## **B. Konsep Pitutur dalam Teks WPS**

Kata pitutur berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan, dalam arti yang lebih luas berkaitan dengan bentuk-bentuk pelajaran yang mengandung nasihat atau peringatan. Pitutur dalam teks WPS disampaikan secara eksplisit dan implisit oleh tiga tokoh, yaitu Pandita Sawang, Ki Mar'at, dan Waruga Alam. Setiap tokoh memiliki "peran" masing-masing untuk bertanya dan menjawab sehingga pembaca

secara tidak sadar, memahami nilai pitutur yang berpijak pada ajaran Islam. Tokoh Pandita Sawang dan Ki Mar'at membuka dialog dalam teks, seperti dalam cuplikan teks WPS berikut ini.

*I/04/004 ..../enggeus kitu Ki Mar'at téh/ /pék disaur ku **Ramana/**  
/ka dieu ujang Mar'at/ /Ama [téh] rék **wuwuruk/** /dongeng  
picontoeun **Ujang//**.*

*I/05/005 //Ama ayeuna **weweling/** /kubawaning tina nyaah/ /Ama  
teu boga keur méré/ /sifat dunya keur si Ujang/ /barang2 [hen]teu  
boga/ /kuda munding domba wedus/ /eukeur ngawaris **Si Ujang//**.*

*I/06/006 //Ngan ieu nu jadi misil/ /ngawaris **Ama ka Ujang/** /  
dangukeun **masing kahartos/** /tungkus dina jero manah/ /[sa]  
**kabéh piwulang Ama/...***

Terjemahan bebas:

*I/04/004 .... /kemudian Ki Mar'at/ /dipanggil oleh ayahnya/ /ke sini  
nak Mar'at/ /ayah ingin memberi (pelajaran)/ /untuk dicontoh//.*

*I/05/005 //sekarang Ayah mengingatkan/ /karena sayang/ /dan  
tidak ada (materi)/ /sifat dunia untuk diwariskan/ /tidak ada  
barang/ /kuda, kerbau, domba, dan sapi/ /untuk diwariskan//.*

*I/06/006 //misalkan/ /ayah mewarisi (kisah)/ /dengarkan dan  
pahami/ /di dalam hati/ /semua pengajaran (nasihat)/...*

Bagian pembuka teks WPS yang menunjukkan adanya pitutur: petuah dan nasihat yang baik. Istilah /*Rama*/ berarti bapak (ayah) atau disebut juga “Mama” (dalam Bahasa Sunda) yang berarti bapak sendiri. Istilah /*Ujang*/ dalam Kamus Besar Basa Sunda (Danadibrata, 2006) merupakan sebutan (panggilan) untuk anak laki-laki, sama seperti /*Agus*/. Hubungan antara tokoh Pandita Sawang dengan Ki

Mar'at adalah bapak dengan anak, sedangkan melalui setiap nasihat yang disampaikan dapat merepresentasikan hubungan antara guru dengan murid.

Konsep pitutur dalam teks WPS secara eksplisit dan implisit berkaitan dengan bekal untuk menjalani kehidupan, menjadi pijakan dalam setiap perilaku. Pertama, pitutur yang ada berkaitan dengan kelahiran yang dilalui oleh setiap manusia. Tokoh Pandita Sawang menjelaskan proses yang dilewati saat kelahiran Ki Mar'at. Hal itu dapat tergambar melalui cuplikan teks berikut ini.

*I/06/006/ ... /anu mimiti kacatur/ /waktu rék gelar si Ujang//.*

Terjemahan bebas:

*I/06/006 //... /yang pertama (dikisahkan)/ /saat (akan) lahir//.*

Nilai-nilai yang disampaikan penting diketahui oleh manusia untuk bekal menjalani kehidupan. Selain itu, dapat menjadi pengingat akan dimulainya kehidupan. Melalui dialog, setiap nasihat yang disampaikan memberikan “warna” baru. Adanya dialog yang dibangun oleh tokoh akan membawa pembaca untuk memahami setiap nilai pitutur yang disampaikan sehingga dapat memberikan penekanan terhadap pentingnya nilai-nilai yang harus tersampaikan. Pentingnya nilai-nilai pitutur yang disampaikan dalam teks dapat dilihat dalam cuplikan teks berikut ini.

*II/19/046 //Tah Ujang masing kamanah/ /tah kitu waktu rék jadi/ /mimitina sing kapapay/....*

Terjemahan bebas:

*II/19/046 //harus dipahami nak/ /proses (akan) jadi/ /harus (paham) dari awal/....*

Penekanan terhadap pentingnya nilai-nilai yang harus dipahami melalui “ruang” dialog dua tokoh, Pandita Sawang dan Ki Mar’at. Tokoh Ki Mar’at harus “lesap” dalam arti memahami setiap penjelasan dan pengetahuan, serta, harus dapat memilah karena implisitnya nasihat yang disampaikan oleh tokoh Pandita Sawang. Melalui penekanan dalam penyampaian nasihat, dapat memberikan pandangan bahwa keberadaan nilai kandungan dalam setiap dialog ditempatkan menjadi pijakan bentuk pitutur.

Kemudian, nilai kandungan dari pitutur berkaitan dengan awal akil balig dalam ajaran Islam, pendidikan dari orang tua kepada anaknya. Hal tersebut ditemukan dalam bagian teks WPS berikut ini.

*II/23/050 //Di dinya aya cirina/ /éta tangtu Ujang ngimpi/ /Ujang tangtu ngimpi jima/*

*II/28/055 //Nikahkeunana téh Ujang/ /éta kieu sing kaharti/ .... /ari éta ngaran wali/ /ngawalian kieu Agus/....*

Terjemahan bebas:

*II/23/050 //ada tandanya/ /yaitu (akan) mimpi/ /mimpi basah/....*

*II/28/055 //ketika menikah/ /harus dipahami/ .... /harus ada wali/ /mewakili anak/...*

Selain memberikan nasihat mengenai usia dewasa (akil balig), juga berkaitan dengan adanya wali saat menikah. Nilai-nilai ajaran Islam menjadi pijakan dalam pitutur yang ada di dalam teks WPS. Secara luas, relevansi nilai ajaran Islam dapat menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan dan berperilaku. Keelastisan media penyampaian nilai ajaran Islam, menjadikan setiap nilai ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat luas dalam bentuk pitutur teks WPS.

Secara implisit, dapat ditemukan nilai adab yang terdeskripsi dalam dialog dan narasi teks WPS. Bentuk nilai adab dapat dilihat melalui cuplikan berikut ini.

*III/01/061 //Sang Pandita ka putra ngalahir/.../tungkus(na) dina jero ati/ /ulah pisan [la]lawora/ /ampihan ku Agus/ /Ama sakitu kabisa/ /jeung kanyaah Ama taya keur ngawaris/ /ku barang sareng [ku] uang//.*

*III/02/062 //Ujang Mar'at nyembah matur tadim/ /karasana sang Pandita Sawang/ /rébu nuhun sim abdi téh/ /ku abdi [eng]geus ditungkus/ /diéstukeun siang jeung wengi/ /moal (rék)lalawora/ / Ama teges[na] su[mu]jud/....*

Terjemahan bebas:

*III/01/061 // Sang Pandita berkata kepada anaknya/ .... /simpan di dalam hati/ /jangan lalai dan terlewat/ /pahami olehmu/ /hanya itu yang ayah miliki/ /tidak ada (materi) hanya rasa sayang/ tidak ada barang dan uang//.*

*III/02/062 //Mar'at bersimpuh berterima kasih/ /terasa Sang Pandita Sawang/ /beribu terima kasih/ /sudah disimpan dan dimengerti/ /dipahami siang dan malam/ /tidak akan lalai/ / kembali bersimpuh/....*

Selain penyampaian nilai pemahaman untuk bekal menjalani kehidupan, terdapat refleksi nilai adab yang diterapkan. Seperti representasi murid dengan guru, terdapat adab untuk menghormati. Cara menghormati tokoh Ki Mar'at kepada Pandita Sawang, seorang murid kepada guru, terlepas dari hubungan anak dengan bapak dapat dijadikan contoh dalam upaya untuk mengejar ilmu dan menempatkan keberadaan posisi seorang guru untuk dihormati oleh murid.

Adab seorang murid kepada guru menjadi bagian dari konsep pitutur yang ada dalam teks WPS. Kandungan nilai adab yang ditekankan dalam teks dapat dilihat melalui cuplikan bagian teks berikut ini.

*III/03/63 //Mung Ama téh ulah bendu galih/ /sim abdi téh rék aya unjukan/ /kumaha (a)nu rék paéh/ /abdi [pa]parin pitutur/ /éta téh (Ujang) tacan harti/ /kan peta nu rék hilang/ /abdi [pa]parin [pi]tutur/....*

Terjemahan bebas:

*III/03/63 //Ayah jangan marah/ /ingin bertanya/ /bagaimana yang (akan) meninggal/ ingin diberi pemahaman/ /karena belum mengerti/ /yang menghilang/ belum dipahami/....*

Cuplikan teks di atas menunjukkan nilai adab dan rasa hormat tokoh Ki Mar'at kepada tokoh Pandita Sawang. Sikap hormat kepada guru tergambar dalam dialog saat mengajukan pertanyaan (proses) kematian. Pertanyaan dari seorang murid kepada guru, memberikan “warna” dalam pemberian pitutur dalam teks. Komunikasi yang interaktif dapat tergambar melalui dialog sehingga pitutur menjadi dua arah dan hidup.

Melalui kemasan dialog, pitutur yang disampaikan menjadi “hidup”. Adanya pertanyaan sebagai bentuk komunikasi dua arah, menekankan bahwa bentuk dialog dalam tradisi tulis memberikan “kebaruan” dalam penyampaian nilai kandungan. Bagian lain pitutur dalam teks WPS berkaitan dengan “persiapan” manusia saat akan menghadapi kematian. Hal itu diketahui melalui cuplikan berikut ini.

*III/20/080 //Ulah pisan kapalang nya ngaji/ /jing téangan [nu] sajatina téa/ /masing kapanggih éta téh/....*

Terjemahan bebas:

III/20/080 //jangan terlewat mengaji/ /cari makna sejati/ /sampai paham/....

Dapat dimaknai bahwa seorang manusia harus dapat mengaji yang akan berdampak pada “kehidupan berikutnya” setelah meninggal di alam kubur. Konsep pitutur yang dihadirkan dalam bentuk dialog interaktif antartokoh membuat pembaca terwakili di dalam teks. Selain itu, melalui interaksi yang ada antartokoh menghadirkan pandangan “keterbukaan” bentuk pitutur. Kemasan dialog dapat menempatkan nilai-nilai kandungan tepat untuk dipahami.

Kemudian hadir tokoh ketiga dalam teks WPS, yaitu Waruga Alam. Kemunculan tokoh tersebut berdampak pada “pelebaran” nilai penyampaian pitutur dalam teks WPS.

*IV/01/081 //Piwulang ditunda deui/ /kabujeng ku aya sémah/ / sémah Pandita nu kahot/ /**jenengan Waruga Alam**/ /lemburna [di] alam jagat/ /éta Pandita geus mashur/ /dina patékadanana//.*

*IV/02/082 .../barang linggih sasalaman/ /eujeung Pandita Sawang téh/ /geus kitu Pandita Sawang/ /**ngahurmatna [téh] kacida/ / garwana pahibut nyuguh/ /ngahurmat Waruga Alam//.***

Terjemahan bebas:

IV/01/081 //pengajaran tertunda (lagi)/ /karena ada tamu/ / seorang Pandita/ /yaitu Waruga Alam/ /berasal dari alam jagat/ /Pandita yang sudah masyhur/ /mengenai keimanan//.

IV/02/082 .../kemudian bersalaman/ /dengan Pandita Sawang/ / kemudian Pandita Sawang/ /memberikan hormat/ /dan bergegas (menyiapkan) suguhan/ /Waruga Alam (membalas) hormat//.

Kemunculan tokoh Waruga Alam di dalam teks membuka “nasihat lain” sekaligus “menggeser” tema dan konteks pitutur. Terjadi pergeseran, berawal dari representasi guru dengan murid, menjadi hubungan antartokoh yang “memahami” ajaran Islam. Pertemuan dua tokoh tersebut menyiratkan adab terhadap tamu. Pertama, cara menghormati tamu melalui perilaku dan ucapan. Kedua, menghormati tamu dengan memuliakan dan menyuguhkan hidangan kepada tamu. Dua hal tersebut menjadi refleksi yang harus ditekankan atas keutamaan memuliakan tamu.

Pergeseran tema pitutur dalam teks ditandai dengan munculnya pembahasan siksa kubur. Pergeseran pembahasan antara tokoh Pandita Sawang dengan Waruga Alam terjadi halus dalam teks sehingga secara tidak sadar, pembaca mengikuti dan terbawa dengan nilai-nilai yang disampaikan. Tema ajaran Islam dalam teks tetap dipertahankan dan dapat memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam, seperti terlihat pada cuplikan teks berikut ini.

*IV/04/084 .../sim kuring téh arék naros/ /tapi ulah bendu manah/  
/mun kuring salah tékad/ /rék naroskeun siksa kubur/ /nu nyiksa  
téh éta saha//.*

Terjemahan bebas:

*IV/04/084 .../saya hendak bertanya/ /tapi jangan marah/ /jika ada  
(pertanyaan) salah/ /ingin menanyakan siksa di dalam kubur/ /  
siapa yang menyiksa/.*

Terjadi dialog interaktif yang tetap dipertahankan dalam menyampaikan sebuah pitutur, bagian tersebut berkaitan dengan siksa kubur. Melalui pertanyaan yang ada menegaskan bahwa pergantian tokoh tidak berpengaruh atas nilai yang dibangun dalam teks dan tetap berpijak pada pembahasan ajaran Islam. Komunikasi dua arah tetap dipertahankan dalam menyampaikan setiap pitutur untuk memudahkan pemahaman.

Melalui dialog komunikatif digambarkan bahwa kedua tokoh hendak melakukan ibadah salat. Atas dasar ini, ibadah salat disandingkan dengan sebuah pengajaran dan lebih baik menunda pembicaraan daripada menunda salat seperti terlihat dalam cuplikan teks berikut.

*IV/23/103 //Ayeuna urang berenti/ /eureun bari ngamanahan/ /  
Waruga Alam ngawalon/ /leres urang eureun heula/ /ti dinya [téh]  
pada bubar/ /ka cai abdas rék waktu/ /katunda sarolat heula//.*

Terjemahan bebas:

*IV/23/103 //sekarang kita tunda/ /berhenti dan (mencoba)  
memahami/ /Waruga Alam menjawab/ /kita (sejenak) berhenti/  
/kemudian bubar/ /pergi ke kamar mandi berwudu/ /menjalankan  
salat//.*

Penekanan terhadap pentingnya salat dalam dialog dua tokoh tersebut menguatkan bahwa dalam kondisi apa pun, salat harus dilaksanakan segera oleh setiap muslim. Terlebih, yang menjadi representasi dua tokoh adalah yang memahami ajaran Islam. Secara tidak langsung, melalui dua tokoh tersebut dapat memberikan gambaran utuh pentingnya salat. Hal itu diharapkan akan berdampak pada pembaca dan masyarakat luas karena nilai kandungan teks tidak sebatas yang “terkandung”, tetapi relevansi nilai dan konteks yang ada.

Adab antara Pandita Sawang dengan Waruga Alam adalah saling menghormati. Melalui narasi dialog keduanya, tergambar bahwa adab harus ada dalam setiap interaksi antarmanusia dan menjadi dasar pijakan untuk membangun hubungan dengan sesama. Dialog penutup keduanya dapat dilihat dalam cuplikan teks berikut.

*VI/33/226 //Tah Sawang kuring geus tutup/ /50/ /kuring henteu aya deui/ /ngawalon Pandita Sawang/ /leres ayeuna kiyai/ /parantos urang bubaran/ /sasalaman pada tadim//.*

*VI/34/227 //Waruga Alam geus mungkur/....*

Terjemahan bebas:

*VI/33/226 //saya sudah selesai/ /50/ /sudah tidak ada lagi (pertanyaan)/ /Pandita Sawang menjawab/ /sekarang sudah selesai/ /sudah bubar dan berpisah/ /bersalaman dan menghormat//.*

*VI/34/227 //Waruga Alam memberi hormat dan pergi/...*

Adanya interaksi antartokoh dalam bentuk dialog untuk menyampaikan pitutur membuat nilai yang disampaikan tidak monoton. Bentuk dialog dalam penyampaian pitutur dapat menghidupkan nasihat menjadi komunikatif dan menempatkan kedudukan pentingnya sebuah nilai pitutur. Komunikasi dua arah yang terbangun dalam teks dapat menyorot sekaligus memberikan pemahaman cermat terhadap nilai pitutur. Melalui tokoh Pandita Sawang dan Waruga Alam dapat menjadi acuan untuk memahami ajaran Islam dalam bentuk pitutur, menggenapi pembahasan yang terbangun secara emosional, refleksi guru dengan murid antara Pandita Sawang dengan Ki Mar'at. Nasihat yang disampaikan melalui dialog antartokoh yang komunikatif memberikan “warna” baru atas konsep pitutur yang selama ini hanya dipahami melalui bentuk oral saja dan satu arah.

Dengan demikian, melalui tradisi tulis, pitutur tetap dipertahankan sebagai sebuah nasihat yang sudah turun-temurun dilakukan. Kemunculan tradisi tulis yang tetap mempertahankan pitutur dengan cara “melesap” dalam bentuk dialog terdapat dalam teks WPS yang erat dengan nilai ajaran Islam. Bentuk dialog tidak mengubah makna pitutur, tetapi memanfaatkan keberadaan pitutur

dalam konteks menyebarkan ajaran Islam. Dialog yang muncul makin menghidupkan sudut pandang menjadi komunikatif dan interaktif.

Selain dialog antartokoh, terdapat “peran” penyalin naskah. Bagian pembuka dan penutup teks WPS menunjukkan kehadiran penyalin. Hal itu dapat dilihat dalam teks berikut ini.

*I/01/01 //Ieu sim kuring ngagurit/ /nyieun layang pangangguran/  
/tamba saré soré2/ /ngabangbrangkeun pipikiran/ /sugan [ra]  
da leungit susah/ /ngali(li)pur kana nafsu/ /megatan hawa  
sungkara//.*

*I/02/02 ..../tamba poék teuing haté/ /milihan carita layang/ /sugan  
aya [nu] karasa/ /jeung sugan leungit kabingung/....*

Terjemahan bebas:

*I/01/01 //saya menulis/ /menyusun karangan (tulisan)/ /daripada  
tidur sore/ /melepaskan pikiran/ /berharap (hilang) susah/ /  
menghibur nafsu (baik)/ /menjauhi hawa nafsu (buruk)//.*

*I/02/02 .../daripada gelap hati/ /memilih cerita/ /semoga ada yang  
tepat/ /dan menghilangkan kebingung/...*

Cuplikan teks tersebut menunjukkan pengaruh keberadaan penyalin teks naskah WPS. Upaya menyalin yang dilakukan adalah untuk “menjauhi” nafsu buruk di dalam diri manusia. Kegiatan positif yang dilakukan oleh penyalin berdampak pada pemahaman masyarakat luas terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalam teks. Pada bagian akhir teks WPS ditunjukkan adab kerendahan hati dari penyalin. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan teks berikut.

*VI/36/229 //Kuring kieu neda maklum/ ..../kanu pinter poma2x/  
/ulah matak bendu galih//.*

Terjemahan bebas:

VI/36/229 //saya meminta maaf/ .../apalagi kepada yang pintar/  
/jangan sampai marah dan tersinggung//.

Bagian teks di atas menunjukkan bagian akhir teks yang merupakan sebuah kolofon<sup>3</sup> merujuk pada permohonan maaf dari penyalin. Hal itu dapat dipandang sebagai upaya untuk memberikan pitutur dalam tradisi tulis yang bernapas Islam, sebagai penutup yang mengandung permintaan maaf atas apa yang sudah dituliskan. Melalui permintaan maaf dari penyalin, menjadi adab dan pertanggungjawaban terhadap setiap kandungan teks yang disalin.

Penyampaian pitutur yang interaktif berdampak pada keberadaan nasihat menjadi hidup. Setiap tokoh merepresentasikan golongan yang dapat mewakili “keresahan”. Adanya komunikasi dua arah dan bentuk pertanyaan, sedikit-banyak memengaruhi pembaca dan cara pandang terhadap sebuah nasihat. Melalui hal itu, dapat ditemukan konsep “baru” pitutur dalam tradisi tulis. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dapat merefleksikan bahwa terdapat pemahaman literasi dalam tradisi tulis. Deskripsi menjadi contoh kecil dari banyaknya naskah kuno bernapas Islam dalam bentuk dialog yang membuat nilai kandungan menjadi hidup.

Pengaruh dialog dalam teks WPS terhadap bentuk pitutur dapat dilihat melalui sisi komunikasi dan interaksi antartokoh yang memudahkan pemahaman nilai kandungan. Hal itu tidak lepas dari keluwesan dan keterbukaan teks, menghidupkan nasihat dan pengajaran dalam bentuk dialog dua arah, keselarasan yang didasari atas kuatnya kandungan teks dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Selain itu, keterbukaan teks tradisi tulis mengindikasikan sebuah hubungan sosial dan ikatan sosial, membangun solidaritas

---

3 Teks yang tersedia di bagian awal atau akhir dalam naskah, biasanya memuat keterangan penyusunan: penulis (penyalin), tahun, dan tempat, lihat Permadi (2011), Darsa (2012), Lubis (1996), dan Mulyadi (1994).

yang ditunjang dengan norma sosial (Widagdo, 2013), tidak hanya menonjolkan sebuah pemahaman ajaran Islam saja.

Melalui penjabaran setiap dialog, ditemukan komunikasi-interaksi yang terbangun dalam penyampaian pitutur. Keberadaan tokoh dalam teks WPS saling berkesinambungan, membangun satu sama lain menyampaikan pitutur. Melalui tradisi tulis, pitutur bukan berarti berhenti, melainkan berganti kemasan menjadi lebih hidup. Penyampaian nilai melalui dialog antartokoh dalam teks WPS memudahkan pemahaman atas nasihat dan nilai kandungan. Semua itu merujuk pada konsep pitutur dalam bentuk dialog dan nilai ajaran Islam dalam teks WPS.

Keberadaan pitutur yang dikemas dalam bentuk dialog berpengaruh terhadap pemahaman teks. Model penyampaian melalui dialog dipandang melalui beragam sisi, salah satunya menekankan pemahaman kepada pembaca. Analisis yang dilakukan berpijak pada konsep pitutur yang “tersembunyi” di balik peran tokoh dan bentuk dialog yang merupakan penyampaian yang efektif. Dengan demikian, kehadiran tokoh dalam “menjaga” pitutur di dalam teks WPS memberikan pengaruh terhadap pemahaman nilai kandungan, terlebih komunikasi dua arah antartokoh dominan terjadi di dalam teks.

### **C. Bentuk Syiar dalam Teks WPS**

Nilai-nilai yang terkandung di dalam teks WPS merupakan salah satu cara mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam melalui tradisi tulis. Melalui teks naskah WPS, syiar ajaran Islam dilakukan dengan cara masuk ke dalam bentuk hasil budaya dan tradisi. Ajaran Islam yang masuk melalui tradisi tulis berdampak terhadap masyarakat luas. Syiar merupakan bagian dari dakwah yang identik dan memiliki pengertian sejalan, untuk mengajak manusia kepada kebaikan melalui komunikasi pesan Islam. Syiar dalam tulisan ini terfokus pada nilai-nilai pitutur dalam teks WPS yang mengandung ajaran Islam. Masuknya ajaran Islam ke dalam bentuk wawacan tidak lepas dari posisinya di masyarakat Tatar Sunda. Tradisi tulis menjadi sarana

untuk menyebarkan ajaran Islam, memberikan unsur-unsur islami dalam bentuk wawacan.

Masyarakat Sunda menggemari bentuk wawacan sekitar abad ke-19 sehingga pengenalan ajaran Islam masuk dengan memanfaatkan naskah memiliki peran kuat. Akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam dapat menjadi titik tengah untuk menarik masyarakat dan memberikan pengetahuan ajaran Islam. Adanya ajaran Islam yang terekam dalam budaya lokal merupakan hasil dari transformasi yang ada dan dipertahankan. Korelasi yang ada antara ajaran Islam dengan budaya melambangkan ketaatan kepada Sang Khalik, serta manusia yang hidup di dalamnya dengan khas kelokalan. Adanya ajaran Islam memberikan warna dan spirit budaya lokal (Widiana, 2017). Dengan demikian, terjadi keterkaitan antara tradisi dengan ajaran Islam dalam teks WPS. Melalui pemanfaatan naskah, didapati tahapan “pengenalan” ajaran Islam yang secara implisit dapat memberikan gambaran ajaran Islam. Ditemukan dalam teks WPS, upaya syiar ajaran Islam mengenai praktik wudu. Berwudu merupakan cara untuk membersihkan hadas kecil dan najis di anggota badan. Dapat dilihat dalam cuplikan teks berikut.

VI/24/217 //Tah Sawang kuring geus tutup/ /éta kari naon deui/  
/Pandita Sawang ngajawab/ /éta kari hiji deui/ /**wudhu naon pereduna**/ /misilna ka diri kuring//.

VI/25/218 //Sawang **nu matak kekemu**/ /urut dahar buah khuldi/  
/jeung **irung deui dikumbah**/ /urut ngambeu buah khuldi/ /**raray nu matak dikumbah**/ /urut ningal buah khuldi//.

VI/26/219 //Sirahnya **punduk gé** [nya] kitu/ /49/ /urut nyundul buah khuldi/ /**leungeun jeung siku dikumbah**/ /urut nyabak buah khuldi/ /suku mah urut leumpangna/ /ngala éta buah khuldi//.

Terjemahan bebas:

VI/24/217 //Saya sudah selesai Sawang/ /tinggal apa lagi/ /Pandita Sawang menjawab/ /hanya tinggal satu/ /wudu seperti apa/ /kepada diri sendiri//.

VI/25/218 //yang mengharuskan berkumur/ /sisa memakan buah (khuldi)/ /hidung (juga) dicuci/ /sisa mencium buah (khuldi)/ /wajah (juga) dicuci/ /sisa melihat buah (khuldi)//.

VI/26/219 //pundak juga/ /49/ /sisa mengenai buah (khuldi)/ / tangan sampai siku dicuci/ /karena memegang buah (khuldi)/ / kaki sisa berjalan/ /mengambil buah khuldi//.

Secara implisit bagian teks WPS di atas menunjukkan bahwa berwudu merupakan sebuah keharusan dengan tujuan kebersihan diri untuk menjalankan ibadah. Melalui wudu, dapat membersihkan setiap kotoran yang tampak di tubuh. Terdapat analogi membersihkan tubuh saat berwudu, yaitu memunculkan “buah khuldi” yang “mengotori” bagian tubuh. Analogi terdapat dalam; memakan: berkumur, mencium aroma: membersihkan hidung, melihat: membasuh (area) wajah, menyundul: membersihkan kepala, memegang: tangan (sampai) siku, dan melangkah: kaki. Analogi “buah khuldi” untuk “memudahkan” pemahaman bersuci dari anggota badan yang “kotor” mudah dipahami karena kisah tentang buah khuldi ada dalam ajaran Islam.

Analogi dalam teks WPS menjadi sebuah “daya tawar” dalam menyampaikan ajaran Islam. Secara kontekstual, menghadirkan analogi */buah khuldi/* akan memudahkan pemahaman terhadap pentingnya berwudu. Hal itu yang (mungkin) luput dari pengamatan atas setiap teks yang tersedia: menghadirkan analogi. Tradisi tulis berhasil menjadi wadah atas nilai-nilai ajaran Islam, kemudian menjadi titik tolak syiar yang ada di Tatar Sunda. Hal itu dilakukan karena faktor budaya merupakan elemen penting dan turut menentukan penyebaran ajaran Islam. Model dakwah banyak mengadaptasi model-model pendekatan budaya yang telah ada dan telah berlangsung secara mapan (Sarhini, 2011).

Untuk mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam, dalam teks WPS juga dibahas mengenai rukun Islam. Melalui dialog antara Pandita Sawang dengan Waruga Alam, dapat diketahui setiap pasal yang ada di dalam rukun Islam. Hal itu dapat dilihat melalui cuplikan teks berikut.

*V/03/138 //Kieu pasalna syahadat/ /misilna di jero diri/ /ari pangéran teu aya/ /ngan aya Allah sahiji/ /éta kieu nu [ka]harti/ /nu ku anjeun geus kasebut/ ....*

*V/04/139 //Wa asyhadu anna Muhammad/ /Rasulullah éta deui/ /teges Allah geus miwarang/ /ka Muhammad wakil deui/....*

Terjemahan bebas:

*V/03/138 //pasal syahadat/ /itu di dalam diri/ /tidak ada Tuhan/ /kecuali Allah/ /itu yang dipahami/ /yang sering diucapkan/ ....*

*V/04/139 //dan sesungguhnya Muhammad/ /juga Rasul/ /utusan Allah/ /menjadi wakil/*

Bagian teks di atas menunjukkan pengenalan pasal pertama dalam rukun Islam, yaitu syahadat. Secara simultan dan tersusun, syahadat merupakan gerbang awal untuk memahami ajaran Islam. Pembahasan rukun Islam dapat diindikasikan sebagai upaya mengenalkan ajaran Islam di Tatar Sunda melalui tradisi tulis. Melalui dialog dua tokoh Pandita Sawang dengan Waruga Alam, dapat tergambar pemahaman terhadap syahadat. Pemahaman mengenai syahadat dalam rukun Islam, melalui dua kalimat syahadat, menekankan keesaan Allah Swt. dan Nabi Muhammad sebagai utusan. Dijelaskan mengenai pasal salat sebagaimana dapat dilihat dalam cuplikan teks berikut.

V/10/145 //Waruga Alam ngandika/ /tah kitu anu kaharti/ /  
geus béak pasal syahadat/ /éta kari naon deui/ /Pandita Sawang  
ngalahir/ /kari **salat lima waktu**/ /éta naon per[e]duna/...

Terjemahan bebas:

V/10/145 //Waruga Alam berkata/ /itu yang dimengerti/ /sudah  
selesai (pasal) syahadat/ /tinggal apa lagi/ /Pandita Sawang  
berkata/ /sekarang (bagian) salat/ /bagaimana keharusannya/...

Bagian selanjutnya setelah mengucapkan syahadat adalah menegakkan salat. Rukun Islam menjadi perhatian dalam upaya penyampaian ajaran Islam dalam teks WPS yang tersusun dengan terperinci. Keberadaan dua tokoh dalam teks memberikan suasana kompleks terhadap gambaran pentingnya melaksanakan salat. Gerakan salat dapat dilihat juga sebagai gerakan dan pikiran. Manfaat rohani dapat dirasakan dengan kesungguhan tujuan, juga secara medis, gerakan salat selaras dengan manfaat rohani (Nazish & Kalra, 2018). Selain itu, pembahasan rukun Islam menjadi fokus dalam upaya mengenalkan ajaran Islam dalam teks WPS.

Adanya ajaran Islam yang disampaikan melalui media naskah berbentuk teks wawacan dinilai sebuah langkah strategis karena dapat dinikmati sebagai hiburan dan pengajaran di Tatar Sunda. Oleh karena itu, pengenalan ajaran Islam dengan memanfaatkan media naskah dapat dibaca sehingga memudahkan pemahaman ajaran Islam oleh masyarakat. Terlebih, keberadaan wawacan yang digemari sebagai sarana hiburan perlahan dan bertahap menjadi sarana syiar ajaran Islam.

Bagian zakat tidak luput dibahas dalam teks WPS. Hal tersebut dapat dilihat melalui cuplikan teks berikut.

VI/01/194 //Pandita Sawang ngawangsul/ /ayeuna Waruga Alam/  
/saeutik deui kapalang/ /urang anggeuskeun sakali/ /**kunaon  
sababna zakat**/ /parduna hayang tingali//.

VI/02/195 //Waruga Alam ngawangsul/ /éta anu kahareti/ /**zakat  
[o]gé da perkara**/ /éta kieu laku Nabi/ /saban tahun misti pisan/....

Terjemahan bebas:

VI/01/194 //Pandita Sawang menjawab/ /sekarang Waruga  
Alam/ /tanggung sedikit (lagi)/ /kita selesaikan/ /kenapa harus  
membayar zakat/ /ingin dijelaskan//.

VI/02/195 //Waruga Alam menjawab/ /yang dimengerti/ /zakat  
terbagi (menjadi) dua/ /mengikuti perilaku Nabi/ /setiap tahun  
harus (membayar)/...

Zakat dalam rukun Islam menjadi keharusan untuk dikeluarkan setiap tahun di bulan Ramadan bagi umat muslim. Selain itu, zakat juga menjadi salah satu cara berbagi dalam ajaran Islam. Melalui penjabaran dalam bentuk dialog, upaya syiar ajaran Islam memanfaatkan bentuk wawacan yang familier di masyarakat. Keberadaan zakat dalam rukun Islam sama pentingnya dengan pasal lain, harus dijalankan oleh semua muslim sebagai ajaran Islam. Melalui zakat, tergambar hubungan manusia dan penyerahan diri kepada Allah (Saad et al., 2014). Selain itu, melalui zakat terjalin sebuah hubungan sosial, mencerminkan berbagi kepada sesama dalam ajaran Islam.

Pasal puasa juga tidak lepas dari pembahasan melalui dialog Pandita Sawang dengan Waruga Alam. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan teks berikut ini.

VI/14/207 //Tah Sawang meureun nya kitu/ /Sawang ngawalonan deui/ /leures pisan éta rempag/ /ngan kantun sahiji deui/ /**éta lampahna puasa**/ /mangga piwejangkeun deui//.

VI/15/208 //Waruga Alam ngawangsul/ /éta kieu nu kaharti/ /éta lampahna puasa/ /nu kaharti ku sim kuring/ /**ari éta bulan siyam**/ ....

Terjemahan bebas:

VI/14/207 //itu yang dimengerti/ /Sawang menjawab (lagi)/ / mudah dipahami/ /menyisakan satu (lagi)/ /yaitu berpuasa/ / ingin dijelaskan//.

VI/15/208 //Waruga Alam menjawab/ /yang dipahami (puasa)/ berpuasa/ /yang dipahami/ /dilakukan (setiap) bulan Ramadan/...

Bagian di atas menunjukkan pembahasan pasal puasa dalam teks WPS. Pelaksanaan puasa (wajib) di bulan Ramadan—umat Islam melakukan ibadah puasa selama satu bulan penuh—dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Penjabaran ini berkaitan dengan memberikan pemahaman pelaksanaan puasa. Berpuasa, selain untuk menahan nafsu makan dan minum, juga menahan nafsu-nafsu buruk yang ada di dalam diri manusia.

Pasal terakhir di dalam rukun Islam yang dibahas dalam teks WPS melalui dialog antara tokoh Pandita Sawang dengan Waruga Alam adalah naik haji bagi yang mampu. Pembahasan tersebut dapat dilihat melalui cuplikan teks berikut.

VI/18/211 //Pandita Sawang ngawangsul/ /éta mah enggeus kaharti/ /**kari mungгах haji téa**/ /éta téh kumaha deui/ /ngawalon Waruga Alam/ /kieu matak jadi wajib//.

*VI/19/212 //Sabab kersana Yang Agung/ /ngadamelna bumi langit/  
/sarawuh reujeung eusina/ /di Mekah dipaké kawit/ /kusabab éta  
tengahna/....*

Terjemahan bebas:

VI/18/211 //Pandita Sawang menjawab/ /itu (semua) sudah  
dimengerti/ /sekarang naik haji/ /itu seperti apa/ /Waruga Alam  
menjawab/ /yang menjadi harus//.

VI/19/212 //karena Sang Pencipta/ /menjadikan bumi dan langit/  
/beserta isinya/ /berawal (pusat) di Mekah/ /menjadi pusat/...

Cuplikan teks di atas menunjukkan pasal terakhir dalam rukun Islam, yaitu naik haji. Ibadah haji merupakan anjuran bagi umat muslim yang mampu. Ibadah haji secara harfiah berarti melakukan perjalanan menuju Makkah, ibadah yang diimpikan oleh setiap muslim. Melalui penjabaran setiap pasal dalam rukun Islam, diharapkan dapat merefleksikan setiap pasal mulai dari syahadat sampai naik haji. Pemahaman atas setiap pasal dijelaskan melalui dialog yang terbangun antara Pandita Sawang dengan Waruga Alam sehingga deskripsi setiap pasal dapat dipahami oleh pembaca.

Bentuk syiar yang ada di dalam teks WPS dimulai dengan “gerbang” rukun Islam. Pemahaman terhadap rukun Islam, secara praktis dapat dimaknai bermanfaat terhadap psikis, sosial, dan spiritual (Raheema & Omar, 2018). Secara mendasar, pengenalan terhadap setiap pasal yang ada di dalam rukun Islam dapat membentuk karakter dan cara pandang setiap individu sebagai perbaikan dan pemahaman, serta dapat membuka pengetahuan di dunia dan akhirat. Hal itu menjadi stimulus untuk pembaca sebagai upaya mendasar dalam memahami ajaran Islam: dimulai dari rukun Islam. Pemanfaatan tradisi tulis sebagai sarana syiar ajaran Islam di Tatar Sunda turut memengaruhi setiap nilai yang disampaikan dalam teks naskah WPS. Oleh karena itu, penggunaan aksara pegon dalam tradisi tulis dapat mengindikasikan nilai kandungan ajaran Islam.

Syiar ajaran Islam yang ditemukan dalam teks naskah WPS merupakan legitimasi atas berkembangnya ajaran Islam di Tatar Sunda. Metode dakwah dengan jalur komunikasi budaya antarsuku, budaya, dan bangsa sebagai komunikasi dan memiliki fungsi (1) pengawasan, (2) menjembatani, dan (3) sosialisasi nilai (Husni & Rahman, 2020). Semua itu bertujuan untuk memberikan penjelasan, dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Kehadiran ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki nilai budaya merupakan sebuah “pencerahan” dengan adanya tujuan religius dan interaksi antara dua unsur budaya yang berbeda. Melalui proses interaksi tersebut, Islam dapat terakomodasi oleh nilai-nilai lokal. Pada sisi lain, Islam yang telah memiliki sistem berusaha mengakomodasi nilai-nilai lokal (Abubakar, 2017). Adanya corak sebuah pengajaran dalam tradisi, secara praktis dapat dipandang sebagai perpaduan antara kreativitas lokal dengan nilai ajaran Islam.

Dengan demikian, naskah WPS dapat dipandang sebagai sebuah naskah yang mengandung konteks syiar ajaran Islam. Hal itu tidak lepas dari (1) bentuk wawacan yang digemari di Tatar Sunda, (2) rukun Islam sebagai gerbang pemahaman ajaran Islam, dan (3) akulturasi melalui pemanfaatan budaya lokal dengan ajaran Islam. Ketiganya bersinergi membangun kompleksitas ajaran Islam dalam kemasan budaya lokal. Kemudian, kemahiran masyarakat Sunda dalam tradisi tulis dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengenalkan ajaran Islam. Rukun Islam penting dipahami oleh setiap muslim dan melalui temuan ini menunjukkan bahwa setiap poin (pasal) dalam rukun Islam dapat dipahami dan dipraktikkan dengan jelas (Edgar, 2002). Penjelasan keterkaitan antarpasal rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari dan analogi penerapan setiap pasal dapat memudahkan pemahaman setiap pasal dalam rukun Islam (Schumm & Kohler, 2006).

Bentuk wawacan yang digemari oleh masyarakat di Tatar Sunda terpengaruh dengan keberadaan nilai-nilai islami setelah ajaran Islam masuk. Hal itu menjadi kekhasan dalam perkembangan wawacan yang tidak selalu (hanya) berkaitan dengan tokoh, sejarah, atau dongeng.

Selain itu, wawacan tidak hanya sebatas pelipur lara, terdapat juga elemen estetis spiritual keagamaan menjadi pengikat utama dan pengalaman batin (Rohmana, 2016). Melalui pengungkapan ini, teks wawacan dalam naskah WPS di Tatar Sunda dimanfaatkan sebagai salah satu media menyebarkan ajaran Islam, tanpa mengesampingkan nilai hiburan. Adanya ajaran Islam yang mulai menyebar dalam tradisi dan budaya turut serta memengaruhi kemapanan wawacan dan ajaran Islam di Tatar Sunda.

#### D. Naskah WPS Menjadi Media Tradisi Lisan

Bentuk teks wawacan sebagai produk budaya lokal berhasil menjadi gerbang masuknya ajaran Islam melalui budaya sehingga dapat melegitimasi masifnya penyebaran ajaran Islam di Tatar Sunda. Bentuk dialog untuk menyampaikan pitutur dalam teks WPS memudahkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan. Syiar ajaran Islam dalam teks WPS yang dikemas dalam pitutur berdampak pada pemahaman nilai-nilai dasar Islam, yaitu rukun Islam. Ketersebaran ajaran Islam memiliki keterkaitan dengan kemapanan tradisi tulis, khususnya terekam dalam nilai kandungan teks naskah yang berpijak pada ajaran Islam.

Penggunaan diksi */tungkus dina jero manah/, /dangukeun masing kahartos/, /kudu kamanah/, /tungkus dina jero ati/, /sing terus di jero ati/, /rancét sajero ning diri/, /ampihan ku Agus/, dan /kudu disebut ku kalbu/* menunjukkan penekanan, pentingnya nilai kandungan teks untuk dipahami. Selain itu, kehadiran tokoh di dalam teks makin menguatkan penekanan nilai-nilai yang harus tersampaikan. Keberadaan tokoh dan dialog yang terbangun di dalam teks membuat pitutur menjadi komunikatif dan interaktif.

Bentuk syiar yang “tersembunyi” dalam nilai-nilai kandungan teks WPS berkaitan dengan keutamaan berwudu dan rukun Islam. Kedua nilai kandungan tersebut menjadi gerbang utama pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Nilai ajaran Islam yang disampaikan dapat dipahami praktis dengan konsep dialog sehingga menawarkan komunikasi dua arah dalam menyampaikan nilai kandungan teks.

Hal itu bertujuan untuk memberi pemahaman setiap nilai yang terkandung. Pemanfaatan naskah sebagai media dan upaya untuk pengenalan serta menyebarkan ajaran Islam terefleksi dalam teks naskah WPS.

Tradisi tulis lambat laun menggeser peran tradisi lisan menjadi titik pijak adanya pitutur dalam teks naskah WPS. Syiar yang dilakukan dengan bentuk pitutur dalam teks naskah WPS merupakan sebuah strategi penyebaran ajaran Islam melalui produk budaya. Kandungan pitutur bertujuan untuk menyampaikan kebesaran Sang Khalik atas makhluk-Nya. Pemanfaatan pitutur sebagai bentuk syiar dalam WPS menunjukkan keterbukaan tradisi tulis terhadap ajaran Islam. Melalui tradisi tulis, ajaran Islam dapat tersebar masif di Tatar Sunda.

## Referensi

- Abubakar, F. (2017). Interaksi Islam dengan budaya lokal dalam tradisi khanduri maulod pada masyarakat Aceh. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 19–34. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/453>
- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi ingkungan dalam pitutur luhur kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1350>
- Anis, M. Y., & Saddhono, K. (2016). Strategi penerjemahan Arab–Jawa sebagai sebuah upaya dalam menjaga kearifan bahasa lokal (Indigenous Language). *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 35–48. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/454>
- Arisandi, I. B. (2015). *Kritik teks dan tinjauan kandungan isi naskah wawacan Pandita Sawang* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aziz, M. (2013). Produksi wacana syiar Islam dalam kitab pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kiai Bisri Musthofa Rembang. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 9(2), 112–128. <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/36>
- Baried, S. B. (1985). *Pengantar filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Danadibrata, R. A. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Wedalan Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda, gawe bareng PT Kiblat Buku Utama, jeung Universitas Padjadjaran.
- Darsa, U. A. (2012). *Kodikologi; Dinamika identifikasi, inventarisasi dan dokumentasi, tradisi pernaskahan Sunda*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Djalal, A. (2014). Ajaran tasawwuf dalam pitutur Sheh Bari studi atas buku the admonation of Sheh Bari. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(1), 129–138. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/76>
- Edgar, S. (2002). The five pillars of Islam in the Hadith. *Studia Antiqua*, 2(1), 9. <https://scholarsarchive.byu.edu/studiaantiqua/vol2/iss1/9/>
- Ekajati, E. S. (1988). *Naskah Sunda: inventarisasi dan pencatatan*. Kerja sama Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dengan the Toyota Foundation.
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, kearifan lokal, komunikasi dakwah: Menakar konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92–102. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/211>
- Lubis, N. (1996). *Naskah, teks, dan metode penelitian filologi*. Penerbit: Forum Kajian Bahasa & Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Nazish, N., & Kalra, N. (2018). Muslim prayer-a new form of physical activity: A narrative review. *International Journal of Health Sciences and Research*, 8(7), 337–344. [https://www.ijhsr.org/IJHSR\\_Vol.8\\_Issue.7\\_July2018/IJHSR\\_Abstract.043.html](https://www.ijhsr.org/IJHSR_Vol.8_Issue.7_July2018/IJHSR_Abstract.043.html)
- Nurrachmawati, A. (2018). *Wawacan Pandita Sawang* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Padjadjaran.
- Permadi, T. (2011). *Kodikologi sebuah pengantar kajian naskah*. FPBS UPI.
- Raheema, C. C. Z., & Omar, M. M. (2018). Five pillars of Islam in relation to physical health, spiritual health and nursing implications. *International Medical Journal Malaysia*, 17. <https://journals.iium.edu.my/kom/index.php/imjm/article/view/1019>
- Rohaeni, A. J., & Emilda, N. (2021). Pikukuh pitutur apes lingsem bagi masyarakat kampung adat dukuh Kabupaten Garut. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 8(3). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/1598>

- Rokhmad, A. (2011). Telaah karakteristik tafsir Arab-Pegon Al-Ibriz. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(1), 27–38. [https://www.researchgate.net/publication/291246480\\_Telaah\\_Karakteristik\\_Tafsir\\_Arab-Pegon\\_Al-Ibriz](https://www.researchgate.net/publication/291246480_Telaah_Karakteristik_Tafsir_Arab-Pegon_Al-Ibriz)
- Rohmana, J. A. (2016). Sastra Islam Nusantara. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 1–18. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/452>
- Ruhaliah. (2012). *Pedoman ringkas: transliterasi, edisi, dan terjemahan: aksara Sunda kuna, Buda, Cacaran dan Pegon*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Saad, R. A. J., Aziz, N. M. A., & Sawandi, N. (2014). Islamic accountability framework in the zakat funds management. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 164, 508–515. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187704281405959X>
- Saddhono, K. (2016). Dialektika Islam dalam mantra sebagai bentuk kearifan lokal budaya Jawa. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 83–98. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/457>
- Sarbini, A. (2011). Dakwah berbasis budaya lokal: studi tentang model-model dakwah di Jawa Barat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 291–322. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/368>
- Schumm, W. R., & Kohler, A. L. (2006). Social cohesion and the five pillars of Islam: a comparative perspective. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 23(2), 126. <https://www.ajis.org/index.php/ajiss/article/view/1635>
- Suherman, A. (2016). Naskah wawacan pandita sawang sebagai dokumen sosial (Interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual). *Lokabasa*, 7(2), 178–191. <https://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa/article/view/9171>
- Suherman, A. (2017). Wawacan pandita sawang sebagai naskah keagamaan: Tinjauan kedudukan dan fungsi. *Manuskripta*, 7(2), 33–48. <https://www.researchgate.net/publication/338406275>
- Sukirno, S. (2013). Pengkajian dan pembelajaran pitutur luhur sebagai pembentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). <https://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1292>
- Suryati, A. (2015). *Wawacan pandita sawang* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Padjadjaran.

- Widagdo, H. H. (2013). Etika sosial dalam Islam. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(2), 167–186. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/395>
- Widiana, N. (2017). Budaya lokal dalam tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306. <http://dx.doi.org/10.21580/jid.v35i2.1611>
- Wiratna, S. (2014). *Metodologi penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru.
- Zakub, R., Widodo, S. T., & Setiawan, B. (2018). The relevance between Javanese pitutur luhur and Islam religiosity. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 16(1). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/1659>